

## FAKTOR RISIKO PENYEBAB KEJADIAN COVID-19 PADA PETUGAS DI RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG PERIODE JANUARI-DESEMBER TAHUN 2022

Rose Dinda Martini<sup>1</sup>, Rima Semiarty<sup>2</sup>, Mendhel Yanti<sup>3</sup>

Pascasarjana S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas<sup>1</sup>  
Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : [rosedindadr@gmail.com](mailto:rosedindadr@gmail.com)

### ABSTRAK

Coronavirus merupakan penyakit menular jenis baru yang menular dari manusia ke manusia. Petugas kesehatan bekerja sebagai garda terdepan dalam menangani pasien ditengah pandemi merupakan orang yang berisiko terpapar Covid-19. Pada tahun 2020, petugas RSUP Dr. M. Djamil Padang terkonfirmasi sebanyak 443 orang dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 1072 orang dengan lokasi penularan 58,90% di dalam rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah petugas kesehatan RSUP Dr. M. Djamil sebanyak 375 responden. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan terpaparnya petugas dengan Covid-19 dilakukan uji statistik dengan menggunakan chi-square dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan, zona pekerjaan, pemakaian APD lengkap, pemakaian APD sesuai dengan protokol, melepaskan APD sesuai dengan protokol, dan waktu yang biasa dihabiskan untuk berjalan, serta menilai kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan ( $p < 0.05$ ). Diharapkan manajemen rumah sakit dapat menerapkan pendekatan berbasis risiko yang berfokus pada kriteria-kriteria lain sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan aturan atau prosedur pencegahan dan pengendalian Covid-19 pada petugas kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil.

**Kata Kunci** : Covid-19, Petugas Kesehatan, *Cross Sectional*

### ABSTRACT

*Coronavirus is a new strain of coronavirus that spread between people. Frontline health care workers are faced with imminent risks of getting infected. As of 2020, Covid-19 had infected 443 healthcare workers at RSUP Dr M Djamil Padang and 1072 healthcare workers in 2021. Health workers' occupational exposure in health-care facilities (58.90%). This study aimed to know the factors for healthcare workers occupational exposure to Covid-19 at RSUP Dr. M. Djamil Padang. This study uses a quantitative approach with cross sectional method. The populations dan samples of questionnaires are 375 healthcare workers at RSUP Dr M Djamil Padang. This study use Chi Square test and there was a significant relationship between professions, workplace, wearing Personal Protective Equipment (PPE) completely, wearing PPE according to the protocol, remove PPE according to the protocol, time spent walking, and assess mental health and overall well-being ( $p < 0.05$ ). Researchers suggest the General Hospital can apply a risk-bassed approach that focus on other criteria for consideration in determining the rules or procedures for the prevention and control of Covid-19 for health workers at RSUP Dr M Djamil.*

**Keywords:** *Minimum Service Standards, Outpatient care, Mix Method*

### PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang timbul tahun 2019 merupakan penyakit menular yang menjadi masalah baru bagi masyarakat global (*New Emerging Disease*). Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia yaitu (SARS-CoV 2). Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat

menular dari manusia ke manusia. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19.<sup>1</sup>

Infeksi Covid-19 memiliki tanda dan gejala umum seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rerata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kematian. Kasus pneumonia yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) Cina Country Office yang belum diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 31 Desember 2019. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease 2019). Covid-19 selanjutnya menyebar cepat ke provinsi lain, meskipun pemerintah telah mengambil langkah tepat untuk menutup lalu lintas (Kemenkes, 2020).

Data Komisi Kesehatan Nasional Cina pada tanggal 29 Februari 2020 telah menunjukkan bahwa > 79.000 kasus yang dikonfirmasi telah diidentifikasi dan lebih dari 2.800 kematian di seluruh Cina. Covid-19 ditetapkan oleh WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020. Kasus Covid-19 di Indonesia yang dikonfirmasi sebanyak 5.948.610 dari total jumlah seluruh dunia 462.758.117, dengan angka kematian sebanyak 6.056.725 kasus yang dilaporkan pada 229 negara, pada tahun 2022. (WHO, 2021)

Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Sumatera Barat sampai tahun 2022 berjumlah 102.857 kasus dengan jumlah spesimen yang diperiksa 1.231.211 dan jumlah orang yang diperiksa sebanyak 870.788 yang tersebar di beberapa wilayah di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium diagnostik dan riset terpadu penyakit infeksi fakultas kedokteran Universitas Andalas sebaran kasus terkonfirmasi sebanyak 4.882 orang, 2.294 (2.23%) meninggal dunia, dan 95.681 (93.02%) dinyatakan sembuh.

Petugas kesehatan berisiko terpapar Covid-19 karena langsung menangani pasien yang terpapar Covid-19. Petugas kesehatan sangat rentan terpapar terhadap jumlah atau takaran virus yang masuk ke tubuh saat bertemu pasien Covid-19. Pesulima dan Hetharie (2022) menyatakan bahwa dalam menangani kasus Covid-19, petugas kesehatan mudah terpapar karena banyak faktor, antara lain faktor kelelahan akibat kerja, faktor psikososial, dan faktor kesehatan, oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat menangani pasien terkait Covid-19. (Pesulina, 2020)

Berdasarkan data dari Komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit pusat rujukan tersier (level-3) dengan Tipe A Pendidikan di Sumatera Barat adalah RSUP dr. M. Djamil Padang yang merupakan rumah sakit rujukan Covid-19. Rumah sakit ini memiliki kapasitas 800 tempat tidur, dengan pelayanan spesialisik dan sub-spesialistik. Petugas yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 443 orang (2020), 1072 orang (2021), 730 orang (2022). Rincian petugas yang terpapar Covid-19 adalah 35% PPDS, 27% perawat/bidan, 17% petugas administrasi, 7% dokter, 7% tenaga kesehatan lainnya, 4,8% tenaga pramu, satpam, petugas kebersihan, dan 2% tenaga manajemen. Lokasi penularan petugas yang terpapar Covid-19 di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada lingkungan di dalam rumah sakit sebanyak 58,90%, di dalam dan di luar rumah sakit sebanyak 20,55%, di luar rumah sakit 15,07%, dan tidak teridentifikasi sebanyak 5,48%. Faktor perilaku sangat mempengaruhi petugas terpapar Covid-19 seperti perilaku terhadap kepatuhan pemakaian APD serta faktor kelelahan kerja. (Ibnu Jamil, 2020)

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan petugas kesehatan terpapar Covid-19, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko penyebab kejadian Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang Januari-Desember Tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional atau potong lintang, variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) diukur dan diamati pada waktu yang sama. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan sampel. Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Peneliti memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria penerimaan (inklusi) dan penolakan (eksklusi) tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. (Sekaran, 2016)

Pengolahan data kuantitatif menggunakan tahapan editing, coding, processing, cleaning, dan scoring. Sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat yang menjelaskan analisis karakter dari masing-masing variabel yang diteliti, serta analisis bivariate menggunakan uji chi square ( $X^2$ ), dengan ketentuan bahwa jika nilai chi square hitung lebih besar dari tabel ( $X^2$  hitung  $>$   $X^2$  tabel) maka hubungannya signifikan, yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Uji chi square berpedoman pada dua hal yakni membandingkan antara nilai asymptotic significance dengan batas kritis yakni 0,05 atau dapat juga dengan cara membandingkan antara nilai chi square hitung dengan nilai chi square tabel pada signifikansi 5%. (Sekaran, 2016)

## HASIL

### Gambaran Responden

Penelitian ini menggunakan sampel petugas kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Setelah dilakukan perhitungan sampel didapatkan besaran sampel sebanyak 375 sampel petugas kesehatan. Responden penelitian tersebar, memiliki pekerjaan sebagian besar tenaga medis yaitu 85.1% dan sebagian besar bertugas pada zona *Green Zone* yaitu 75.2%.

### Faktor Individu

Pengujian secara statistik antara faktor individu dengan terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1 Hasil Hubungan antara Faktor Individu dengan Penyebab Terpapar Covid-19 pada Petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang**

No	Variabel		Tidak Terkonfirmasi		Terkonfirmasi		p
			n	%	n	%	
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	32	8.53	38	10.13	0.601
		Perempuan	150	40	155	41.34	
2	Jenis Pekerjaan	Medis	165	44.01	154	41.06	0.003
		Non Medis	17	4.53	39	10.4	
3	Zona Kerja	Green Zone	154	41,07	128	34,13	0.001
		Yellow Zone	8	2,13	28	7,47	
		Red Zone	20	5,33	37	9,87	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 Hasil Hubungan antara Faktor Individu dengan Penyebab Terpapar Covid-19 pada Petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang

Variabel		Tidak Terkonfirmasi		Terkonfirmasi		Total		p
		f	%	f	%	n	%	
Pemakaian Masker	Sangat Sering	134	49.08	139	50.92	273	100	0.615
	Sering	40	47.06	45	52.94	85	100	
	Kadang-kadang	6	40	9	60	15	100	
	Jarang	1	100	0	0	1	100	
	Sangat Jarang	1	100	0	0	1	100	
Mencuci Tangan	Sangat Sering	96	50.79	93	49.21	189	100	0.837
	Sering	71	47.33	79	52.67	150	100	
	Kadang-kadang	11	39.29	17	60.71	28	100	
	Jarang	3	50	3	50	6	100	
	Sangat Jarang	1	50	1	50	2	100	
Menghindari Berjabat Tangan	Sangat Sering	56	53.33	49	46.67	105	100	0.160
	Sering	77	46.39	89	53.61	166	100	
	Kadang-kadang	40	46.51	46	53.49	86	100	
	Jarang	5	35.71	9	64.29	14	100	
	Sangat Jarang	4	100	0	0	4	100	
Pemakaian APD Lengkap	Sangat Sering	95	47.98	103	52.02	198	100	0.001
	Sering	53	50.48	52	49.52	105	100	
	Kadang-kadang	3	27.27	8	72.73	11	100	
	Jarang	21	80.77	5	19.23	26	100	
	Sangat Jarang	10	28.57	25	71.43	35	100	
Pemakaian APD Sesuai Protokol	Sangat Sering	91	49.19	94	50.81	185	100	0.015
	Sering	81	54	69	46	150	100	
	Kadang-kadang	5	38.46	8	61.54	13	100	
	Jarang	2	25	6	75	8	100	
	Sangat Jarang	3	15.79	16	84.21	19	100	
Melepaskan APD Sesuai Protokol	Sangat Sering	87	50.88	84	49.12	171	100	0.037
	Sering	83	50.92	80	49.08	163	100	
	Kadang-kadang	6	40	9	60	15	100	
	Jarang	3	50	3	50	6	100	
	Sangat Jarang	3	15	17	85	20	100	
Melakukan Aktifitas Fisik yang kuat	Hari per minggu	38	50.67	37	49.33	75	100	0.679
	Tidak ada aktifitas fisik yang kuat	144	48	156	52	300	100	
Waktu yang Dhabiskan untuk Melakukan Aktifitas Fisik yang Kuat Dalam Sehari	< 1 jam	36	42.86	48	57.14	84	100	0.05
	1 jam	14	46.67	16	53.33	30	100	
	> 1 jam	11	35.48	20	64.52	31	100	
	Tidak Tahu	105	55.85	83	44.15	188	100	
	Tidak Yakin	16	38.10	26	61.90	42	100	
Waktu yang biasa dhabiskan untuk melakukan aktifitas fisik yang sedang dalam sehari	< 1 jam	47	47.47	52	52.53	99	100	0.099
	1 jam	12	33.33	24	66.67	36	100	
	> 1 jam	37	53.62	32	46.38	69	100	
	Tidak Tahu	76	53.52	66	46.48	142	100	
	Tidak Yakin	10	34.48	19	65.52	29	100	
Waktu yang biasa	< 1 jam	57	48.72	60	51.28	117	100	0.042
	1 jam	18	43.90	23	56.10	41	100	

Variabel		Tidak Terkonfirmasi		Terkonfirmasi		Total		p
		f	%	f	%	n	%	
dihabiskan	> 1 jam	43	39.81	65	60.19	108	100	
untuk berjalan	Tidak Tahu	56	61.54	35	38.46	91	100	
dalam sehari	Tidak Yakin	8	44.44	10	55.56	18	100	

Sumber : Data Primer, 2023

**Tabel 3 Hasil Hubungan antara Faktor Kesehatan dengan Penyebab Terpapar Covid-19 pada Petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Riwayat Penyakit	Tidak Terkonfirmasi		Terkonfirmasi		Total		P
	f	%	f	%	f	%	
Komorbid	27	7.2	20	5.4	47	12.5	0.110
Tidak Komorbid	155	41.3	173	46.1	328	87.5	

Sumber : Data Primer, 2023

### Variabel Jenis Pekerjaan

Dari tabel 1 didapatkan bahwa tenaga medis yang terkonfirmasi sebanyak 154 orang (48.27%) dan tenaga non medis yang tidak terkonfirmasi sebanyak 39 orang (69.64%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.003 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara jenis pekerjaan pada responden dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### Variabel Zona Pekerjaan

Dari tabel 1 didapatkan bahwa zona pekerjaan terbanyak yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 128 orang (45.39%) di *Green Zone*, 37 orang (64.91%) di *Red Zone*, dan 28 orang (77.78%) di *Yellow Zone*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara zona pekerjaan pada responden dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### Faktor prilaku

Pengujian secara statistik antara faktor prilaku dan terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP.Dr.M.Djamil Padang dapat dilihat pada tabel.2

### Variabel Pemakaian Masker

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas kesehatan RSUP Dr. M. Djamil sangat sering menggunakan masker dan terkonfirmasi positif sebanyak 139 orang (50.92%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.615 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara pemakaian masker dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### Variabel Mencuci Tangan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 96 orang (50.79%) petugas kesehatan RSUP Dr. M. Djamil sangat sering mencuci tangan dan tidak terkonfirmasi positif. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.837 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara mencuci tangan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Menghindari Berjabat Tangan**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 49 petugas (46.67%) terkonfirmasi positif sangat sering menghindari berjabat tangan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.160 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara menghindari berjabat tangan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Pemakaian APD Lengkap**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 95 orang (47.98%) sangat sering memakai APD secara lengkap dan tidak terkonfirmasi positif. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara pemakaian APD lengkap dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Pemakaian APD Sesuai Protokol**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 91 orang (49.19%) sering memakai APD sesuai protokol namun tidak terkonfirmasi positif. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.015 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara pemakaian APD sesuai protokol dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Melepaskan APD Sesuai Protokol**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa 87 orang (50.88%) sangat sering melepaskan APD sesuai protokol dan tidak terkonfirmasi positif. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.037 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara melepaskan APD sesuai protokol dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Melakukan Aktifitas Fisik yang Kuat**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas yang terkonfirmasi Covid-19 tidak ada melakukan aktifitas fisik yang kuat sebanyak 156 orang (52%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.679 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara melakukan aktifitas fisik yang kuat dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Melakukan Aktifitas Fisik Kuat dalam Sehari**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas yang terkonfirmasi Covid-19 dan melakukan aktifitas fisik  $< 1$  jam yang terkonfirmasi positif sebanyak 48 orang (57.14%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.05 \geq 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara waktu yang biasa dhabiskan untuk melakukan aktifitas fisik yang kuat dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr M. Djamil Padang.

**Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Melakukan Aktifitas Fisik Sedang dalam Sehari**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas yang melakukan aktifitas fisik sedang selama  $< 1$  jam dan terkonfirmasi positif sebanyak 52 orang (52.53%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.099 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara waktu yang biasa dhabiskan untuk melakukan aktifitas fisik yang sedang dalam sehari dengan penyebab terpar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Berjalan dalam Sehari**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa petugas yang terkonfirmasi Covid-19 menghabiskan waktu > 1 jam untuk berjalan dalam sehari sebanyak 65 orang (60.19%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.042 < 0.05$  berarti disimpulkan ada hubungan antara waktu yang biasa dihabiskan untuk berjalan dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### Faktor Kesehatan

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa petugas yang terkonfirmasi positif dan tidak komorbid sebanyak 173 orang (52.74%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.110 > 0.05$  berarti disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### Faktor Psikologi

**Tabel 4 Hasil Hubungan antara Faktor Kesehatan dengan Penyebab Terpapar Covid-19 pada Petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang**

No	Variabel	Frekuensi			
		n	%	p	
1	Menilai Kesehatan Mental Keseluruhan	Kesejahteraan Secara			0.034
		Sangat baik	41	10.9	
		Baik	221	58.9	
		Kurang Baik	94	25.1	
		Tidak Baik	15	4	
2	Kekhawatiran Tentang Kualitas Layanan Yang Ditawarkan Kepada Pengguna Layanan Anda, Karena Dampak Pekerjaan Mental	Buruk	4	1.07	0.325
		Selalu	12	3.2	
		Sering	51	13.6	
		Kadang-kadang	149	39.73	
		Tidak Pernah	142	37.86	
3	Kekhawatiran Membuat Kesalahan Dalam Pekerjaan Karena Dampak Pekerjaan Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan	Tidak Berlaku	21	5.6	0.996
		Selalu	12	3.2	
		Sering	38	10.13	
		Kadang-kadang	155	41.33	
		Tidak Pernah	152	40.53	
		Tidak Berlaku	18	4.8	

### Variabel Menilai Kesehatan Mental dan Kesejahteraan secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa petugas menilai baik kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan sebanyak 221 orang (58.9%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara menilai kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kesehatan bekerja sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien di tengah pandemi dengan tekanan yang tinggi, hingga berdampak pada peningkatan masalah psikologis ( $p < 0.05$ ).

### Variabel Kekhawatiran tentang Kualitas Layanan yang Ditawarkan Kepada Pengguna Layanan, karena Dampak Pekerjaan Mental

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa petugas kesehatan RSUP Dr. M. Djamil kadang-kadang merasa khawatir tentang kualitas layanan yang ditawarkan kepada pasien karena dampak pekerjaan mental sebanyak 39.73% (149 orang). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kekhawatiran tentang kualitas layanan yang ditawarkan kepada pengguna layanan karena dampak pekerjaan mental dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang ( $p > 0.05$ ).

### **Variabel Kekhawatiran Membuat Kesalahan dalam Pekerjaan karena Dampak Pekerjaan Terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan**

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa petugas RSUP Dr. M. Djamil kadang-kadang khawatir membuat kesalahan dalam pekerjaan karena dampak kesehatan mental dan kesejahteraan sebanyak 155 orang (41.3%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kekhawatiran membuat kesalahan dalam pekerjaan karena dampak pekerjaan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang ( $p > 0.05$ ).

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor Individu**

#### **Variabel Jenis Kelamin**

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin pada responden dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki risiko terpapar yang sama terhadap penularan Covid-19.

Secara empiris penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Stokes (2020), yang dilakukan di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa persamaan kasus antara laki-laki 646.358 orang (48.9%) dan 674.130 orang (51.1%) adalah perempuan. Selanjutnya insiden kumulatif untuk laki-laki adalah 401.1 kasus per 100.000 dan perempuan adalah 406.0 kasus per 100.000.<sup>7</sup>

Dalam penyakit menular, perbedaan kesehatan antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari biologis dan sosiokultural. Terpaparnya seseorang dengan penyakit menular tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, komorbiditas, kecenderungan genetik, distribusi geografis patogen, perilaku kesehatan, dan pengaruh hormonal (Mege, 2018). Menurut Global Health 5050 (2020) bahwa di seluruh negara, data terkait Covid-19 menunjukkan jumlah kasus yang hampir sama antara pria dan wanita dan tidak memiliki bukti bahwa pria lebih banyak terinfeksi dari pada wanita.

#### **Variabel Jenis Pekerjaan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang, hal tersebut menunjukkan bahwa risiko petugas terpapar Covid-19 dipengaruhi oleh jenis pekerjaan petugas. Semakin intens kontak dengan pasien terinfeksi, maka semakin tinggi risiko petugas terpapar Covid-19.

Penelitian David (2021) menunjukkan bahwa Covid-19 yang terdeteksi pada 11 dari 51 responden (22%) pada petugas kesehatan di unit pelayanan Covid-19, 10 dari 220 responden (5%) di unit pelayanan non Covid dan 11 dari 192 responden (6%) adalah pegawai universitas ( $p = 0.001$ ) Untuk petugas kesehatan, Covid-19 berhubungan yang signifikan dengan pekerjaan.

Petugas kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil berisiko tinggi terinfeksi Covid-19 karena kontak erat dengan pasien terpapar Covid-19. Petugas kesehatan yang kontak erat tersebut harus menerapkan langkah-langkah keselamatan kerja untuk petugas kesehatan. Petugas kesehatan harus divaksin terhadap semua penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin dan harus diberi akses prioritas ke vaksin yang baru berlisensi terhadap Covid-19.

### Variabel Zona Pekerjaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara zona pekerjaan pada responden dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil. Pada penelitian ini, petugas yang terpapar pada *Green Zone* lebih banyak daripada *Yellow Zone* dan *Red Zone*. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas di *red zone*, lebih aman tidak terpapar Covid-19 dibandingkan *green* dan *yellow*, karena pada *red zone* petugas memakai APD lengkap dan lebih waspada terhadap tertular Covid-19.

Hasil ini berbeda dengan penelitian marpaung, et al (2022) yang berjudul pola penularan covid-19 pada petugas di rumah sakit menunjukkan bahwa staf yang terbanyak bekerja di lingkungan *redzone* seesar 39 orang (39%) dan yang terendah berada lingkungan *greenzone* sebanyak 29 orang (29%)<sup>8</sup>.

Penempatan petugas kesehatan diatur berdasarkan area kerja terhadap paparan risiko Covid-19 agar dapat mengurangi petugas kesehatan terpapar. Upaya dan strategi yang baik dilakukan untuk mengurangi petugas yang terpapar Covid-19 dengan melakukan penempatan sesuai area kerja. Manajemen harus memerhatikan tata letak ruang dan ventilasi.

### Faktor Perilaku

#### Variabel Pemakaian Masker

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemakaian masker dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa tidak selamanya petugas terpapar Covid-19 disebabkan karena tidak memakai masker, terpapar Covid-19 dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi terpaparnya petugas di rumah sakit, tingkat virulensi kuman, daya tahan tubuh.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Aris (2022) faktor risiko penularan Covid-19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh yang menyimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan memakai masker dengan risiko penularan Covid-19 ( $p < 0.05$ ), pada 44 responden<sup>9</sup>.

Petugas kesehatan yang menggunakan masker masih terdapat risiko penularan virus corona melalui droplet atau aerosol di udara yang masuk melalui celah yang terbentuk tanpa sengaja oleh petugas kesehatan ketika membenarkan posisi, memulai posisi, menyeka keringat ataupun terjadi ketika membuka baju pelindung (Atmojo, 2020)<sup>10</sup>.

#### Variabel Mencuci Tangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara mencuci tangan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa tidak selamanya petugas terpapar Covid-19 disebabkan karena tidak mencuci tangan, terpapar Covid-19 dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi terpaparnya petugas di rumah sakit, misalnya tingkat virulensi kuman, daya tahan tubuh. Pada penelitian ini hampir seluruh petugas mencuci tangan, sehingga sudah menjadi kebiasaan pada saat pandemi Covid-19, hal ini memengaruhi bahwa mencuci tangan tidak berhubungan dengan terpaparnya Covid-19.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuzia R.N (2021), dengan judul hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, praktek cuci tangan pakai sabun, dan kepatuhan menjaga jarak terhadap kejadian Covid-19 di Puskesmas Jayengan kota Surakarta, 30 sampel petugas kesehatan. Hasil penelitian tersebut menggunakan uji chi-square dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan praktek cuci tangan pakai sabun ( $p : 0.072$ ) dengan kejadian Covid-19<sup>11</sup>.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar kepada seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan WHO, salah satu upaya untuk memutus mata rantai

penularan Covid-19 adalah dengan melakukan upaya preventif yaitu dengan menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun (hand sanitizer), menjaga jarak (social distancing), menjauhi keramaian dan menghindari bepergian ke luar daerah, terutama daerah-daerah yang sudah dinyatakan sebagai zona merah. Dalam upaya preventif tersebut diperlukan kepatuhan 3M untuk mencegah penularan Covid-19.

### **Variabel Menghindari Berjabat Tangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menghindari berjabat tangan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Peneliti berpendapat bahwa tidak selamanya petugas terpapar Covid-19 disebabkan karena menghindari berjabat tangan, terpapar Covid-19 dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi terpaparnya petugas di rumah sakit, misalnya tingkat virulensi kuman, daya tahan tubuh. Pada penelitian ini hampir seluruh petugas menghindari berjabat tangan yang sudah menjadi kebiasaan pada saat pandemi Covid-19, sehingga menghindari berjabat tangan tidak berhubungan dengan terpaparnya Covid-19.

Penelitian Yosef (2020) menjelaskan bahwa 211 responden di Saudi Arabia, persentase responden yang tidak pernah berjabat tangan dengan orang yang dikenal meningkat dari 0% sebelum pandemi menjadi 62,6% selama pandemi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 dapat meningkatkan kebersihan diri di Saudi Arabia yang berhubungan dengan pencegahan Covid-19.

### **Variabel Pemakaian APD Lengkap**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian APD lengkap dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil. Hal ini dapat diartikan bahwa ketersediaan, cara pemakaian dan pelepasan APD sebagai salah satu faktor penyebab tenaga kesehatan terpapar Covid-19.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abram (2021) yang berjudul kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan tingkat kecemasan dengan kejadian Covid-19 pada tenaga kesehatan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yaitu hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian Covid-19 di RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado nilai  $p > 0.005$ . Sebanyak 293 responden dengan 128 orang (43,6%) berprofesi sebagai perawat patuh pada penggunaan APD sebanyak 261 orang (89,1%).

Tenaga kesehatan yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien Covid-19 diharuskan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, agar terhindar dari paparan virus Covid-19 (WHO, 2020). Alat pelindung diri mencakup sarung tangan, masker medis, kaca mata atau pelindung wajah, dan baju pelindung, serta prosedur khusus, respirator (misalnya N95 atau standar FFP2 atau setara) dan celemek (WHO, 2020)

World Health Organization menekankan penggunaan APD terhadap tenaga kesehatan, seperti perawat yang merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan. APD yang digunakan seperti *google* (kacamata), *mask* (masker), pelindung wajah (*face shield*), *glove* (sarung tangan), apron, penutup kepala, sepatu lindung dan *robe* (jubah)

### **Variabel Pemakaian APD sesuai Protokol**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian APD sesuai protokol dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang, berarti bahwa apabila petugas memakai APD sesuai dengan protokol dengan baik dan benar, maka risiko terpaparnya petugas semakin sedikit.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mirnawaty (2022) yang berjudul determinan kejadian Covid-19 pada tenaga kesehatan di Kabupaten Pinrang tahun 2021 yang

menunjukkan bahwa penggunaan APD berpengaruh signifikan terhadap kejadian Covid-19 pada tenaga kesehatan ( $p = 0,016$ ).

Untuk meminimalisasi terjadinya risiko tertular penyakit, setiap rumah sakit menerapkan kebijakan untuk menggunakan APD seperti menggunakan masker, handscoon serta memakai hand hygiene ketika akan dan setelah melakukan tindakan kepada seluruh tenaga medis di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan peraturan SOP penggunaan APD RSUP Dr. M. Djamil Padang yang didalamnya terdapat beberapa pedoman dalam penggunaan APD, pelepasan APD, serta daftar pemenuhan APD untuk setiap unit pelayanan pasien Covid-19 harus menggunakan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan tenaga kesehatan tersebut.

### **Variabel Pelepasan APD sesuai Protokol**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara melepaskan APD sesuai protokol dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil. Hal ini bermakna bahwa apabila petugas melepaskan APD sesuai dengan protokol dengan baik dan benar, maka risiko terpaparnya petugas semakin sedikit.

Penelitian Sagar (2021) menunjukkan bahwa 79,5% responden, sebanyak 75,6% memiliki pengetahuan yang memuaskan terkait pemakaian dan pelepasan APD. Adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan ruangan yang ditunjuk di tempat kerja untuk pemakaian dan pelepasan APD sesuai protokol (nilai  $p = 0,010$ ) dengan skor pengetahuan yang memuaskan dan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan ruang yang ditunjuk di tempat kerja untuk pemakaian dan pelepasan APD dengan skor praktik yang baik (nilai  $p = 0,009$ ).

Upaya untuk mencegah petugas kesehatan terinfeksi Covid-19 adalah dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi. Upaya ini meliputi pengendalian administratif, lingkungan, teknik/engineering dan penggunaan APD yang tepat APD bertindak sebagai penghalang antara bahan infeksius (misalnya virus dan bakteri) dengan kulit, mulut, hidung, atau mata (selaput lendir) tenaga kesehatan dan pasien (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan RI, 2020). Alat Pelindung Diri membantu memastikan bahwa seseorang aman dari bahaya fisik yang mungkin dihadapi di lingkungan kerja.

### **Variabel Melakukan Aktifitas Fisik Kuat**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara waktu yang biasa dihabiskan untuk melakukan aktifitas fisik kuat dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil. Hal ini bermakna bahwa petugas terpapar Covid-19 tidak hanya karena melakukan aktifitas fisik kuat dalam sehari. Namun, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Penelitian Abdulelah (2022) dengan jumlah responden sebanyak 142 dan 73 diantaranya terkonfirmasi positif, menunjukkan bahwa beberapa variabel dinilai terkait pengaruhnya terhadap kerentanan terpapar Covid-19 yang dimana setengah dari responden aktif melakukan aktivitas fisik ( $n=71$ ) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan terpaparnya Covid-19 ( $\chi^2= 27.121$ ,  $P= <0.001$ ).

Menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden yang melakukan aktifitas fisik yang kuat memiliki potensi terpapar yang sama dengan responden yang tidak melakukan aktifitas fisik yang kuat. Namun, beberapa faktor lain berkorelasi signifikan dengan penyebab terpapar Covid-19 termasuk pemakaian APD, pelepasan APD, jenis pekerjaan dan zona pekerjaan. Perbedaan hasil penelitian dan literatur yang ada dapat dikaitkan dengan risiko recall bias yang dapat mengubah interpretasi hasil. Terlibat dalam aktivitas fisik umumnya efektif untuk meningkatkan kesehatan seseorang secara keseluruhan.

### **Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Melakukan Aktifitas Fisik Kuat dalam Sehari**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara waktu yang biasa dhabiskan untuk melakukan aktifitas fisik yang kuat dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini bermakna bahwa kelompok yang melakukan aktifitas fisik yang kuat memiliki risiko paparan Covid-19 yang sama dengan kelompok yang tidak melakukan aktifitas fisik kuat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Melinda (2022) yang berjudul aktivitas fisik pada masyarakat yang terpapar dan tidak terpapar Covid-19 dengan 90 responden yang terpapar Covid-19 dan 90 responden yang tidak terpapar Covid-19 menunjukkan bahwa  $p = 0.004$  sehingga ada perbedaan tingkat aktivitas fisik pada masyarakat yang terpapar Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Martapura.

Pencegahan adalah salah satu strategi untuk menjaga kesehatan, bukan dengan obat tapi dalam bentuk aktivitas fisik dan olahraga. Olahraga memberi manfaat bagi kesehatan baik untuk meningkatkan kebugaran jasmani atau memelihara kesehatan (Indrayogi, 2020). Melaksanakan aktivitas rutin dengan berolahraga minimal 30 menit setiap hari dapat meningkatkan imunitas tubuh, apabila seseorang kurang bergerak maka imunitas tubuh akan menurun dan dapat meningkatkan risiko penularan (Kemenkes RI, 2020).

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang selama 150 menit, 75 menit untuk aktivitas fisik kuat atau kombinasi keduanya per minggu untuk orang berusia antara 18 dan 64 tahun. Dalam beberapa literatur menyatakan bahwa konsistensi dalam berolahraga dapat dikaitkan dengan peningkatan kesehatan, umur yang panjang dan dapat membantu mencegah dan mengelola kondisi kronis yang membuat prognosis pasien Covid-19 menjadi lebih baik.

### **Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Melakukan Aktifitas Fisik Sedang Dalam Sehari**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara waktu yang biasa dhabiskan untuk melakukan aktifitas fisik sedang dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil.

Penelitian Melinda (2022) menunjukkan bahwa dari 90 responden yang terpapar Covid-19 dan 90 responden yang tidak terpapar Covid-19 menghasilkan nilai statistik  $p = 0,004$  sehingga ada perbedaan tingkat aktivitas fisik pada masyarakat yang terpapar dan tidak terpapar Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Martapura. Aktivitas fisik pada kelompok tidak terpapar Covid-19 sebagian besar adalah aktivitas sedang yaitu sebanyak 55 responden (61,1%), sedangkan pada responden terpapar hanya 33 responden (36,7%) atau hampir setengah pada tingkat sedang artinya pada masyarakat yang sedang aktivitasnya (pola yang baik) menunjukkan risiko paparan Covid juga kurang dibanding kelompok yang lainnya.

Menurut Kemenkes (2020) aktivitas fisik sedang memberikan sedikit berkeringat, denyut jantung dan frekuensi nafas menjadi lebih cepat. Energi yang dikeluarkan saat melakukan aktifitas ini antara 3,5 - 7 Kcal/menit, contoh aktivitas fisik sedang yaitu berjalan cepat (kecepatan 5 km/jam) pada permukaan rata di dalam atau di luar rumah, di kelas, ke tempat kerja atau ke toko; dan jalan santai, jalan sewaktu istirahat kerja, bulutangkis rekreasional, bermain tangkap bola, dansa, tenis meja, bowling, bersepeda pada lintasan datar, volley non kompetitif, bermain skateboard, ski air, berlayar. Kebugaran jasmani adalah salah satu cara untuk melawan Covid-19.

### **Variabel Waktu yang Biasa Dhabiskan untuk Berjalan dalam Sehari**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu yang biasa dhabiskan untuk berjalan dalam sehari dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Penelitian Pande Made (2021) menunjukkan bahwa untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 masyarakat telah melaksanakan aktivitas fisik seperti senam, jalan santai, jogging, dan bersepeda serta melakukan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, olahraga dengan rutin, memakai masker, serta rajin mencuci tangan. Aktivitas fisik serta pola hidup sehat masyarakat sebagai upaya menjaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 cukup efektif dengan tingkat persentase 78%.

Berjalan adalah bentuk aktifitas fisik yang paling mudah untuk dilakukan baik untuk seluruh kelompok usia. Langkah berjalan dapat diakumulasikan dari kegiatan sehari-hari seperti berpindah dari satu gedung ke gedung lain atau belanja. Berjalan sangat mudah dipantau dengan pedometer portable atau melalui aplikasi seluler yang tepat guna bagi penggunaannya. Tudor-Locke et al. (2011) merekomendasikan 10.000 langkah per hari untuk orang dewasa yang sehat atau 64-170 langkah per menit dengan durasi minimal 10 menit untuk orang dewasa yang sehat.

Salah satu upaya untuk terhindar dari virus Covid-19 adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh melalui aktivitas fisik dan gizi seimbang serta menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa kesehatan olahraga menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam upaya mencegah dan mengendalikan penularan Covid-19.

### **Faktor Kesehatan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini bermakna bahwa petugas kesehatan yang memiliki riwayat penyakit akan memiliki potensi terpapar yang sama dengan petugas kesehatan tidak memiliki riwayat penyakit.

Penelitian dari Everett (2015) dan Gebhard (2020) menunjukkan bahwa komorbid meningkatkan risiko hasil buruk terhadap Covid-19, dan laki-laki lebih berisiko dibandingkan dengan perempuan. Hipertensi merupakan komorbiditas paling umum pada pasien yang dirawat di rumah sakit Covid-19, dan sebuah penelitian menunjukkan bahwa pria di bawah usia 65 tahun memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Namun, bukan berarti faktor riwayat penyakit/komorbid dapat diabaikan. Berbagai penelitian lain didapatkan bahwa tingginya angka kematian pada pasien Covid-19 dikaitkan dengan kondisi komorbid karena riwayat penyakit dapat yang memengaruhi tingkat keparahan pasien Covid-19.

### **Faktor Psikologi**

#### **Variabel Menilai Kesehatan Mental dan Kesejahteraan secara Keseluruhan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara menilai kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kesehatan bekerja sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien di tengah pandemi dengan tekanan yang tinggi, hingga berdampak pada peningkatan masalah psikologis.

Penelitian Tumanggor, et al (2021) tentang hubungan kecemasan dengan pola tidur mahasiswa selama pandemic covid-19. menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dengan pola tidur mahasiswa Fakultas Keperawatan USU selama pandemi COVID-19.

Sebagai salah satu gejala psikologis, kecemasan memberikan sinyal kepada tubuh untuk tetap waspada sehingga mengganggu tidur seseorang

Peneliti berpendapat perlu menilai kesehatan mental dan kesejahteraan petugas secara keseluruhan terutama bagi petugas yang menangani pasien Covid-19, perlu diobservasi atau dilakukan pemeriksaan psikologis secara berkala yang berguna untuk memantau atau menilai kondisi kesehatan mental dan kesejahteraan petugas RSUP Dr. M. Djamil.

### **Variabel Kekhawatiran tentang Kualitas Layanan yang Ditawarkan Kepada Pengguna Layanan, Karena Dampak Pekerjaan Mental**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kekhawatiran tentang kualitas layanan yang ditawarkan kepada pengguna layanan karena dampak pekerjaan mental dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Penelitian Lai et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat 50,4% responden memiliki gejala depresi dan 44,6% memiliki gejala kecemasan karena perasaan tertekan. Hal yang paling penting untuk mencegah masalah kecemasan adalah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, sehingga tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak merasa khawatir dengan dirinya sendiri bahkan dengan anggota keluarga mereka.

Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi Covid-19. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak, misalnya tenaga profesional kesehatan (S. Brooks, Amlôt, Rubin, & Greenberg, 2020).

### **Variabel Kekhawatiran Membuat Kesalahan dalam Pekerjaan Karena Dampak Pekerjaan terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kekhawatiran membuat kesalahan dalam pekerjaan karena dampak pekerjaan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Pandemi Covid-19 menyebabkan krisis kesehatan berskala besar, restrukturisasi dan reorganisasi pemberian layanan kesehatan untuk mendukung layanan darurat, unit perawatan intensif medis dan unit perawatan berkelanjutan. Para profesional kesehatan mengerahkan semua sumber dayanya untuk memberikan bantuan darurat. Karakteristik penyakit dari pandemi Covid-19, meningkatkan suasana kewaspadaan dan ketidakpastian umum, terutama di kalangan profesional kesehatan, karena berbagai penyebab seperti penyebaran dan penularan cepat Covid-19, keparahan gejala yang ditimbulkan dalam suatu segmen, orang yang terinfeksi, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, dan kematian di kalangan profesional kesehatan (El-Hage et al., 2020).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kekhawatiran membuat kesalahan dalam pekerjaan karena dampak pekerjaan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan dengan penyebab terpapar Covid-19 pada petugas di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini bermakna bahwa dengan adanya tindakan preventif dampak psikologis petugas kesehatan tidak memengaruhi petugas terpapar Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Ada beberapa faktor yang tidak berhubungan dengan terpaparnya petugas kesehatan dengan Covid-19, hal ini dikarenakan sudah menjadi budaya yang melekat di setiap aktifitas petugas semenjak tahun 2020, petugas disadarkan bahwa memakai masker, menghindari

berjabat tangan dan mencuci tangan untuk proteksi diri maupun orang lain. Selain itu, terdapat faktor lain yang lebih memengaruhi seperti, tingkat virulensi kuman dan daya tahan tubuh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para responden yang sudah meluangkan waktu untuk mengisi instrumen secara online. Data yang diberikan sangat berharga sekali. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, yang sudah memberikan banyak dukungan untuk penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes. (2020b). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). In Gernas (pp. 0–115). Jakarta.
- COVID, W., 19. weekly epidemiological update. Data as received by WHO from national authorities, as of 11 April 2021, 10 am CET. WHO.
- Pesulima, T.L. and Hetharie, Y., 2020. Perlindungan Hukum Terhadap Keselamatan Kerja Bagi Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Sasi*, 26(2), pp.280-285.
- RSUP Dr. M. Djamil Padang. Komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja RSUP Dr. M. Djamil Padang. Padang: 2022.
- Sekaran, U. and Bougie, R., 2016. *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Saryono. (2009). *Metodologi Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Stokes EK, Zambrano LD, Anderson KN, Marder EP, Raz KM, El Burai Felix S, Tie Y, Fullerton KE. Coronavirus Disease 2019 Case Surveillance - United States, January 22-May 30, 2020.
- Marpaung, Y., Hartati, H., Dorisnita, D., Usniza, M. And Matari, M.C., 2022. Pola Penularan Covid-19 Pada Staf Rsup Dr M Djamil Padang Tahun 2021. *Jurnal Endurance*, 7(2), Pp.474-484.
- Winandar, A. and Muhammad, R., 2022. Faktor Risiko Penularan Covid 19 pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 10(1), pp.21-29
- Atmojo, S.E., Muhtarom, T. and Lukitoaji, B.D., 2020. The level of self-regulated learning and self-awareness in science learning in the covid-19 pandemic era. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), pp.512-520
- Fuzia, Ramadhina Nur. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri, Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun, Dan Kepatuhan Menjaga Jarak Terhadap Kejadian Covid-19 Di Puskesmas Jayengan Kota Surakarta. 2021
- Tumanggor, R.D. and Siregar, Y.S., 2021. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Tidur Mahasiswa Selama Pandemi Covid–19. *Jurnal Endurance*, 6(2), pp.402